



BSMI
JAWA TIMUR

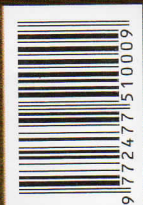
Care For Life

Bulan Sabit Merah Indonesia

- BERIKAN KEBAHAGIAAN DENGAN SENYUMAN
- HARUSKAH MENGHUKUM ANAK?
- TIGA J UNTUK MAKANAN DIABET

2019

Tahun Baru SEMANGAT BARU



ISSN 977 247751099



Tim BSMI Jawa Timur Sampai Di RS Lapangan BSMI



Perawatan Luka di RS Lapangan BSMI



Perawatan Luka di RS Lapangan BSMI



Haruskah MENGHUKUM ANAK?

Baru-baru ini kita dikejutkan oleh kasus seorang guru, yang menjadi pesakitan di Pengadilan Negeri (PN) Sidoarjo. Guru ini menjalani sidang karena salah satu orang tua murid tidak terima anaknya dicubit hingga memar.

Kasus yang menjadi viral di media sosial ini pun membuat suara netizen terbelah. Banyak yang mendukung tindakan guru untuk menghukum siswanya, selama masih dalam koridor pendidikan disiplin.

Banyak juga yang menolak, karena tindakan kekerasan apapun tidak pernah bisa dibenarkan. Meski niatnya baik, jikapun caranya salah, tindakan disiplin itu tetap saja salah.

Selain melanggar hak-hak anak, tindakan kekerasan secara fisik maupun psikis akan menimbulkan trauma tersendiri pada anak. Trauma ini akan terbawa hingga dewasa.

Ada anak yang adaptif terhadap trauma ini, ada pula yang tidak. Banyak yang tumbuh menjadi remaja prestatif, tidak sedikit pula yang justru menjadi pelaku kekerasan berikutnya.



Hafid Algristian, dr., SpKJ
Staf Pengajar FK Universitas NU
Surabaya | psikiater | urban mental
health.

Mereka yang menjadi pelaku ini cenderung mengimitasi perilaku kekerasan itu di kemudian hari. Sayangnya, sampai hari ini kita tidak pernah tahu akan seperti apa anak kita nantinya.

Terlepas apapun kontroversi dari kasus ini, kita patut mencermati bersama pertanyaan berikut, “Haruskah menghukum anak?”

Sebelum menjawab, ada baiknya kita mempelajari lima hal dasar sebelum kita memberikan hukuman kepada anak.

1. Persepsi “Hukuman” di Masyarakat

Kata “menghukum” terlanjur mendapat makna negatif dalam perbendaharaan bahasa kita. Masyarakat menganggap bahwa “hukuman” selalu berkaitan dengan ekspresi kemarahan seseorang.

Padahal, menghukum tidak selalu dikaitkan dengan kemarahan. Apalagi dendam. “Hukuman” dapat diberikan apabila seseorang melanggar norma atau etika tertentu, dan bertujuan menimbulkan efek jera.

Tapi, di masa ketika hak asasi manusia (HAM) dijunjung tinggi seperti sekarang, “hukuman” yang



diberikan tidak boleh melanggar HAM. Di lain pihak, hukuman juga tidak boleh terlalu lembek agar ada dorongan untuk ditaati. Bagaimana teknisnya?

2. "Hukuman" yang Mendidik

Benarkah ada hukuman yang mendidik? Psikiater Mason Turner MD, seperti dikutip dari laman webmd.com, menyebutkan bahwa teknik reward/punishment cukup efektif untuk mengendalikan perilaku anak.

Turner menggarisbawahi, sebelum menetapkan hukuman, seorang guru haruslah menetapkan imbalan (reward) yang diterima apabila seorang anak taat pada aturan. Jika guru hanya membicarakan hukuman, maka sekolah tak ubahnya sistem yang represif terhadap anak.

Reward haruslah yang memancing seorang anak untuk mempertahankan perilaku yang baik. Dengan kata lain, anak menjadi "ketagihan untuk bersikap baik", karena perilakunya diakui dan dihargai.

Demikian juga untuk hukuman (punishment). Hukuman disebut mendidik apabila disesuaikan dengan pemahaman moral anak. Hukuman untuk anak usia sekolah dasar, tentu lebih ringan daripada usia sekolah lanjut.

3. Proses Panjang, Tidak Instan

Sistem reward/punishment di atas tidak diciptakan untuk hasil yang instan. Semuanya melalui proses panjang. Michael Brody MD, psikiater, mengatakan bahwa guru sering terjebak pada kebosanan untuk menghadapi masalah yang sama berulang-ulang.

Brody menyebutkan, justru di situlah tantangannya. Semakin mampu seorang guru mendisiplinkan dirinya, semakin mampu ia "istiqamah" untuk bersikap seadil-adilnya sesuai aturan yang berlaku.

Seorang guru juga harus konsisten, tidak boleh pilih kasih. Penerapan aturan harus berlaku pada semua anak, semua perilaku, tanpa kecuali.

Sekali ada pilih kasih, baik ketahuan ataupun tidak, akan terbaca dari sikap guru sehari-hari. Guru yang pilih kasih (inkonsisten) akan terlihat kurang antusias dalam memegang amanah tata krama, dibanding guru yang konsisten.

4. Guru Bukan Tukang Sulap

Salah satu godaan konsistensi tersebut adalah tuntutan orang tua. Tidak bisa dipungkiri, ada orang tua yang punya ekspektasi tinggi terhadap anaknya.

Sayangnya, orang tua ini sekedar menitipkan anak ke sekolah, dan maunya tahu beres. Padahal, mendidik anak perlu kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

Guru tidak berada bersama anak sepanjang hari. Guru juga bukanlah orang yang melahirkan dan membesarkan anak. Namun guru menerima amanah untuk mendampingi anak ke jenjang pendidikan berikutnya.

Di sinilah pentingnya komunikasi dua arah antara orang tua dan guru. Tidak serta merta tersulut ketika mendengar laporan sepihak dari anak. Orang tua perlu melakukan cek-ricik tentang kebenaran beritanya.

Tidak bermaksud tidak mempercayai anak. Namun orang tua perlu bersikap berimbang. Orang tua perlu berempati akan apa yang dihadapi anak, juga perlu mendiskusikannya dengan guru untuk memahami situasi yang sebenarnya.

Kedua belah pihak haruslah banyak mendengar dan saling terbuka. Serta sama-sama punya semangat untuk memberikan yang terbaik kepada anak.

5. Berikan Cukup Perhatian

Uniknya, semua bentuk "kenakalan anak" adalah sinyal bahwa anak tersebut mengalami "lack of compassion". Artinya, anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup semasa hidupnya.

Amy McCready, pakar parenting, mengulas, bahwa anak semacam ini selalu merasa gelisah, dan melakukan banyak hal yang luar biasa (kalau tidak disebut ekstrim) untuk mencukupi "kekosongan" dalam jiwanya.

Sebaliknya, anak-anak yang cukup mendapatkan kasih sayang, akan mampu mengekspresikan kasih sayang itu kepada sekitarnya.

Maka saat ini, ada sebuah PR bersama antara orang tua dan guru. Alih-alih bertanya, "Apakah saya harus menghukum anak?," maka pertanyaan tersebut sebaiknya diganti dengan, "Apakah saya telah memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak?"

Wahai orang tua dan guru, selamat menikmati petualangan parenting!